



Penerapan SAK EMKM dalam Penyusunan Laporan Laba Rugi pada UMKM

Aisyah Regina Al Kindy

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Endah Susilowati

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Alamat: Jl. Rungkut Madya No. 1, Gn. Anyar, Kec. Gn. Anyar, Surabaya, Jawa Timur 60294

Korespondensi penulis: endahs.ak@upnjatim.ac.id

Abstrak. *The aim of this research is to determine the application of SAK EMKM in MSME profit and loss reports in Wonokusumo Village using a descriptive qualitative approach and literature review method. Based on this approach method, primary data was obtained from direct interviews with MSMEs and collecting related journals taken from Google Scholar. The results of this research state that many business actors are not aware of the existence of SAK EMKM for preparing profit and loss reports. Business actors who do not apply SAK EMKM in their profit and loss statements often do not know the profits and losses obtained in each period. This results in negative evaluations and financial decision making in the following period.*

Keywords: *SAK EMKM, Laporan Laba Rugi, UMKM*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui penerapan SAK EMKM dalam laporan laba rugi UMKM di Kelurahan Wonokusumo dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dan literatur review. Berdasarkan metode pendekatan tersebut didapatkan data primer dari wawancara langsung dengan pihak UMKM dan pengumpulan jurnal-jurnal terkait yang diambil dari *google scholar*. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa banyak dari pelaku usaha yang belum mengetahui adanya SAK EMKM untuk penyusunan laporan laba rugi. Pelaku usaha yang tidak menerapkan SAK EMKM dalam laporan laba rugi seringkali tidak mengetahui dengan baik laba dan rugi yang didapatkan pada setiap periode. Sehingga mengakibatkan evaluasi dan pengambilan keputusan keuangan diperiode selanjutnya berdampak buruk.

Kata Kunci: *SAK EMKM, Laporan Laba Rugi, UMKM*

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah bentuk bisnis yang dimulai dengan modal tidak lebih dari 5 miliar rupiah. Peran UMKM dalam perekonomian Indonesia saat ini sangat penting. Menurut data dari Kemenkop UKM, jumlah total UMKM di Indonesia mencapai sekitar 64 juta pelaku usaha, yang hampir mencakup 99,99% dari seluruh pelaku usaha di negara ini. Kontribusi UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) mencapai sekitar 61%, atau setara dengan 8,5 triliun rupiah (Sasongko, 2020). Data tersebut juga menunjukkan bahwa UMKM di Indonesia menyerap tenaga kerja sebesar 97% dari total tenaga kerja yang tersedia.

Berdasarkan data tersebut, Indonesia memiliki potensi yang kuat untuk meningkatkan perekonomian melalui UMKM. Oleh sebab itu, pemerintah telah membuat program “UMKM Naik Kelas” yang sudah dilaksanakan beberapa tahun terakhir. Program ini ditujukan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi serta omset usaha mikro dan kecil menjadi usaha menengah. Dalam pelaksanaannya dibutuhkan UMKM yang memadai, baik dari segi produksi, SDM, hingga keuangannya.

Dengan demikian, operasional UMKM akan lebih efektif jika melibatkan akuntansi dalam pelaporan keuangannya. Manfaat signifikan terhadap kinerja UMKM didapatkan dengan sebuah sistem akuntansi dalam penerapannya. Pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah diharuskan mencatat pembukuan setiap harinya yang akan digunakan untuk kelengkapan penyusunan laporan keuangan. Fungsi dari pencatatan ini, yaitu untuk mempermudah aktivitas dalam produksi, untuk penilaian kinerja usaha, untuk melakukan perencanaan yang efektif di masa depan, dan untuk mengetahui peningkatan laba dan rugi di setiap bulannya. Pencatatan keuangan melalui laporan laba rugi akan menjadi alat terpercaya dalam menginformasikan keadaan keuangan perusahaan (Apriyanti, Budiman, & Yulianto, 2021).

Dalam domain pencatatan keuangan, di Indonesia diterapkan standar praktik yaitu, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. Dalam PSAK No. 1 mengatur bahwa laporan keuangan umumnya terdiri dari laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Namun, untuk entitas mikro, kecil, dan menengah (EMKM) sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM), hanya tiga laporan yang digunakan, yaitu laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan. Hal ini berbeda dengan PSAK No. 1 yang lebih komprehensif, yang seringkali sulit dipenuhi oleh UMKM. SAK EMKM diperkenalkan pada tahun 2018 dengan tujuan menyederhanakan penyusunan laporan keuangan untuk entitas bisnis skala lebih kecil.

Banyak pelaku usaha mikro, kecil, menengah diharapkan untuk menerapkan SAK EMKM dalam pencatatan laporan keuangan mereka. Namun, sebagian besar dari mereka masih menghadapi kesulitan dalam menerapkan standar tersebut. Faktanya, sekitar 90% pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah belum mematuhi pencatatan keuangan sesuai dengan SAK EMKM. Mereka umumnya menganggap bahwa pencatatan keuangan hanya sebatas mencatat pemasukan dan pengeluaran harian dalam satu periode atau bulan tertentu. Walaupun demikian, pendekatan ini masih jauh dari prinsip dan karakteristik yang diatur dalam SAK EMKM.

Menurut data yang ada pelaku UMKM kerap mengalami kesulitan dalam membuat laporan keuangan karena keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki pendidikan rendah dan kurangnya pemahaman terhadap teknologi informasi. Namun, untuk memajukan UMKM, penting untuk mereka menyusun laporan keuangan sesuai dengan kriteria, prinsip, dan standar akuntansi yang berlaku, seperti yang tercantum dalam SAK EMKM. Hal ini juga berdampak pada peningkatan pendapatan yang pada gilirannya mempengaruhi hubungan dengan lembaga keuangan seperti bank (Berry, 2023). Oleh karena itu, bagi UMKM yang ingin meningkatkan pendapatan mereka, penting untuk memiliki laporan keuangan yang mencakup laporan laba rugi sesuai dengan SAK EMKM, karena umumnya bank membutuhkan laporan keuangan ini untuk menilai kelayakan dalam memberikan kredit (Fatah Maulana & Apriliawati, 2022).

Data sebelumnya menunjukkan betapa pentingnya bagi UMKM untuk memiliki laporan keuangan dengan standar yang ada, terutama laporan laba rugi dengan karakteristik dan prinsip SAK EMKM. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengulas proses penyusunan laporan laba rugi menggunakan pedoman SAK EMKM. Diharapkan bahwa laporan laba rugi yang dipersiapkan sesuai dengan SAK EMKM akan membantu pelaku UMKM meningkatkan omset bulanan mereka. Hal ini memungkinkan evaluasi terhadap keuntungan atau kerugian setiap bulan, sehingga keputusan yang tepat dapat diambil berdasarkan informasi yang tersedia.

KAJIAN TEORI

SAK EMKM

SAK ETAP adalah Standar Akuntansi Entitas Tanpa Akuntabilitas yang merupakan landasan bagi pembuatan SAK EMKM, diresmikan pada Oktober 2016 dan mulai berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2018. Penciptaan SAK EMKM dipicu oleh perlunya pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah memiliki laporan keuangan yang sederhana sesuai dengan skala usahanya (Berry, 2023). Sehingga karakteristik dan prinsip yang terdapat di SAK EMKM sangat sederhana dan berbeda jauh dari PSAK.

Perancangan SAK EMKM oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) pada tahun 2016 diharapkan akan mempermudah pelaku UMKM untuk membuat laporan keuangan. Hal ini karena standar keuangan dirancang sesederhana mungkin dengan metode biaya historis yang mana perolehan aset diterima ketika pembayaran dilakukan. Dengan diberlakukannya SAK EMKM per tanggal 1 Januari 2018 dapat mendorong peningkatan literasi keuangan bagi para pelaku UMKM, sehingga dapat memberikan pedoman prinsip penyusunan laporan keuangan yang akurat sesuai dengan entitas bisnis pelaku UMKM.

Laporan keuangan yang mengikuti prinsip SAK EMKM lebih sederhana berbanding terbalik dengan yang dibuat berdasarkan PSAK. Sebagai contoh, dalam PSAK terdapat lima jenis laporan keuangan, seperti laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Di sisi lain, SAK EMKM hanya terdiri dari tiga jenis laporan keuangan, yakni laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan. Dalam penerapannya, SAK EMKM mengadopsi pendekatan asumsi basis akrual dan kelangsungan usaha, karena asumsi ini dianggap dapat mencerminkan kondisi sebenarnya dari usaha selama dan pada akhir periode pelaporan (IAI, 2016).

Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan sebuah informasi catatan keuangan entitas yang disusun dalam suatu periode akuntansi tertentu (Agustin, 2021). Penyusunan laporan keuangan bertujuan untuk memperoleh informasi keuangan yang penting dalam proses pengambilan keputusan ekonomi. Informasi keuangan ini juga dimanfaatkan oleh berbagai pihak eksternal seperti kreditor, investor, pemasok, masyarakat, dan pemerintah. Secara umum, laporan keuangan mencakup laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan (CALK). Laporan keuangan dianggap tepat jika penyajiannya jujur terkait dengan transaksi dan peristiwa yang sebenarnya terjadi (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2016).

Perbedaan antara laporan keuangan berdasarkan PSAK dan SAK EMKM terutama disebabkan oleh skala yang lebih kecil dari entitas UMKM, yang membuat sulit untuk menerapkan prinsip dengan lima jenis laporan keuangan seperti yang umumnya digunakan oleh bisnis besar. Oleh karena itu, laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM dirancang secara sederhana agar dapat diterapkan dengan lebih mudah oleh pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah.

Dalam SAK EMKM terdapat laporan laba rugi yang merupakan laporan keuangan dengan mencatat total pendapatan dan beban-beban dalam perusahaan yang menghasilkan laba atau rugi pada periode tertentu (Ahmad Mukoffi, Cakti Indra Gunawan, 2017). Jika hasil dari total pendapatan dikurangi total beban positif, maka dapat dikatakan perusahaan tersebut mendapatkan

laba. Namun, jika hasil dari total pendapatan dikurangi total beban negatif, maka dapat dikatakan perusahaan tersebut mengalami kerugian. Laporan laba rugi membantu pelaku usaha untuk mengetahui peningkatan maupun penurunan laba hingga rugi di usahanya. Sehingga pelaku usaha dapat mengambil keputusan dengan meningkatkan pendapatan atau mengurangi biaya untuk meningkatkan laba di periode selanjutnya.

UMKM

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) merupakan sebuah usaha yang memiliki modal kurang dari 5 miliar rupiah (Susilowati, Marina, & Rusmawati, 2021). Pada undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2008 pasal 1 sebuah usaha yang berdiri dengan pelaku usaha sendiri dan bukan termasuk cabang sebuah perusahaan. Dalam pasal tersebut juga berisikan perbedaan usaha mikro, kecil, dan menengah, yaitu:

1. Usaha mikro memiliki aset bersih yang sudah dikurangi kewajiban paling banyak 50 juta rupiah dan memiliki omset tidak lebih dari 300 juta rupiah.
2. Usaha kecil memiliki aset bersih yang sudah dikurangi kewajiban sekitar 50 juta rupiah sampai 500 juta rupiah dan memiliki omset sekitar 300 juta rupiah sampai 2,5 miliar rupiah.
3. Usaha menengah memiliki aset bersih yang sudah dikurangi kewajiban sekitar 500 juta rupiah sampai 10 miliar rupiah dan memiliki omset sekitar 2,5 miliar rupiah sampai Rp 50 miliar rupiah.

Dalam produksinya UMKM memiliki karakteristik yang belum sesuai standar karena kurangnya perkembangan teknologi yang dikuasai oleh pelaku usaha. Jenis dan desain produk UMKM juga terbatas yang disebabkan oleh pengetahuan pelaku usaha yang minim tentang ide dan inovasi baru dan hanya menjual produk sesuai pesanan yang ada (Zahra, 2022). Selain itu, keterbatasan UMKM dalam memproduksi juga rendah karena proses produksi yang belum teratur sehingga hasil yang diproduksi juga seadanya.

PENELITIAN TERDAHULU

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Berlian Afriansyah, Upi Niarti, Tuti Hermelinda	Analisis Implementasi Penyusunan Laporan Keuangan pada UMKM Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM)	Penelitian kuantitatif dengan metode analisis statistik deskriptif	Pengaruh pemahaman pelaku usaha mikro kecil dan menengah terhadap penerapan penyusunan laporan keuangan cukup signifikan ke arah positif (Afriansyah, Niarti, & Hermelinda, 2021).
2.	Citra Istinasari, Edelberta	Penerapan Laporan Keuangan	Penelitian kualitatif menggunakan	Penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM

	Gele Ngago, Diah Aprillianti	Berbasis SAK EMKM sebagai Sistem Pengembangan Kinerja Keuangan (Studi Kasus UMKM Fedcacare)	pendekatan studi kasus	sangat penting bagi perkembangan usaha. Hal tersebut berguna untuk pengambilan keputusan ekonomi dan untuk peminjaman modal usaha(Istinasari, Ngago, & Aprillianti, 2021).
3.	Erinda Salma Imani	Penerapan SAK EMKM Dalam Penyusunan Laporan Keuangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah	Penelitian kualitatif dan literatur review	Penelitian ini menghasilkan data UMKM yang masih belum menyusun laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM, sehingga kurangnya informasi akuntansi dan keuangan dalam UMKM tersebut(Berry, 2023)
4.	Naila Syifa Azahra, Nensi Rahma Nor Hakiki, Citra Helena Rahmawati, Olivia Lovina Hermanto, Trifena Hanayomi Sutanto	Penerapan Laporan Keuangan Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK-EMKM) Pada UMKM Pentol Kabul	Penelitian kualitatif deskriptif dengan metode wawancara	Hasil penelitian menyatakan bahwa UMKM Pentol Kabul belum melakukan penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Pentol kabul hanya melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran tiap bulan(Santoso & Priyadi, 2023).

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini menjelaskan kondisi pelaporan keuangan UMKM yang ada di Kelurahan Wonokusumo. Data primer didapatkan dari wawancara langsung dengan pelaku UMKM. Penelitian ini juga dilakukan dengan metode literature review dengan data sekunder yang didapatkan dari *google scholar* beserta jurnal-jurnal terkait. Fokus dari penelitian ini adalah penerapan SAK EMKM pada laporan laba rugi di lingkup UMKM.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran penting Usaha Mikro Kecil dan Menengah dalam perekonomian Indonesia menjadikan UMKM sebagai penghasil pendapatan terbesar. Fakta yang terjadi sekarang UMKM memiliki kendali terbesar pada faktor pendidikan pelaku usaha yang menyebabkan kurangnya pemahaman teknologi informasi hingga pemahaman tentang pelaporan keuangan(Agustin, 2021). Dalam hal ini pelaku UMKM difasilitasi SAK EMKM yang memuat tiga jenis laporan keuangan yang mana salah satunya terdapat laporan laba rugi. UMKM dapat memulai menyusun laporan

keuangan dengan pencatatan transaksi secara runtut yang dilakukan setiap hari dalam satu periode akuntansi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa lebih dari 90% pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah belum dengan benar menerapkan SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan mereka. Menerapkan SAK EMKM dianggap sebagai langkah untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan (Ahmad Mukoffi, Cakti Indra Gunawan, 2017). Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang dilakukan pada UMKM di Kelurahan Wonokusumo yang menyatakan sebagai berikut:

“.....aku biasanya mencatat pemasukan sama pengeluaran aja mbak tiap harinya, karena lebih enak buat ngatur keuangannya pake pembukuan sederhana yang gitu.”

“.....biasane saya nyusun laporan keuangan itu cuma misahin antara debit dan kredit terus keterangannya mbak, karena dari pembukuan itu saja juga udah keliatan untung ruginya.”

Dari pernyataan tersebut, pelaku usaha lebih memilih pencatatan yang mudah dilakukan dan dipahami daripada menggunakan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM yang lebih terstruktur pencatatannya. Terlebih para pelaku usaha menganggap jika keuntungan sudah didapatkan maka laporan laba rugi tidak diperlukan lagi. Sedangkan, menurut IAI, dalam konteks SAK EMKM, usaha mikro, kecil, dan menengah termasuk dalam kategori entitas yang tidak memiliki kewajiban untuk mempublikasikan laporan keuangan mereka secara publik (IAI, 2016).

“.....sebenere aku ngerti sih mbak laporan laba rugi tapi kan biasanya itu buat usaha yang wes besar perkembangane, kalau cuma usaha kecil kayak aku gini ya sulit.”

“..... penyusunan laporan laba rugi sesuai SAK EMKM itu gimana lagi mbak, saya kurang paham soale juga baru denger ini dari mbaknya.”

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa banyak dari pelaku usaha mikro kecil dan menengah di Kelurahan Wonokusumo yang masih belum mengetahui adanya laporan keuangan khususnya laporan laba rugi berdasarkan SAK EMKM yang memiliki format penyusunan lebih sederhana dan ditujukan untuk UMKM. Sehingga kebanyakan pelaku UMKM beranggapan bahwa penyusunan laporan laba rugi sulit untuk dilakukan oleh usaha mikro kecil dan menengah.

Menurut SAK EMKM tahun 2016, laporan laba rugi memuat akun-akun seperti pendapatan, beban keuangan, dan beban pajak (IAI, 2016). Pengakuan pendapatan dan beban yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dalam satu periode merupakan bagian dari laporan laba rugi menurut SAK EMKM. Dalam SAK EMKM, terdapat aturan yang mengatur perlakuan terhadap koreksi kesalahan dalam kebijakan akuntansi serta dampak perubahan yang diakui pada periode sebelumnya sebagai penyesuaian retrospektif (Agustin, 2021).

Menurut SAK EMKM, penyusunan laporan laba rugi adalah proses yang menginformasikan tentang kinerja suatu entitas dalam melakukan kegiatan operasionalnya (Ahmad Mukoffi, Cakti Indra Gunawan, 2017). Terdapat dua alternatif dalam penyusunan laporan laba rugi, yakni:

1. Bentuk langsung (*single-step*)

Laporan laba rugi yang disusun dalam format ini lebih fokus pada jumlah seluruh pendapatan dan jumlah seluruh beban sebagai penentu laba yang didapatkan atau rugi yang dialami. Dalam laporan laba rugi bentuk langsung, semua pendapatan dari kegiatan perusahaan dan non-perusahaan serta semua jenis beban dan biaya lainnya

dikonsolidasikan menjadi satu, menciptakan total pendapatan dan total beban (Istinasari et al., 2021).

1. Bentuk bertahap (*multiple-step*)

Laporan laba rugi dalam format bertahap menekankan urutan tahapan yang terstruktur untuk menghitung laba bersih dengan membedakan antara operasional dan non-operasional (Ahmad Mukoffi, Cakti Indra Gunawan, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa penerapan SAK EMKM dalam laporan laba rugi pada UMKM masih belum terlaksana dengan baik. Hal ini berakibat pada informasi keuangan yang dibutuhkan oleh pihak UMKM maupun pihak luar UMKM untuk pengambilan keputusan serta untuk kepentingan pendanaan lainnya tidak dapat terlaksana. Banyak dari pelaku usaha mikro yang menganggap kurang penting adanya laporan keuangan terkhusus laporan laba rugi karena menurut pelaku UMKM jika keuntungan setiap hari masih didapatkan, maka usaha dianggap berjalan lancar. Penulis dapat memberikan rekomendasi untuk menerapkan SAK EMKM bagi UMKM pemerintah dapat melakukan sosialisasi menyeluruh tentang keberadaan laporan keuangan yang memiliki format lebih sederhana dibandingkan dengan laporan keuangan tradisional, yaitu laporan keuangan sesuai SAK EMKM. Langkah ini diharapkan dapat memberikan pedoman bagi pelaku usaha dengan entitas mikro, kecil, dan menengah dalam menyusun laporan keuangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, b., niarti, u., & hermelinda, t. (2021). Analisis implementasi penyusunan laporan keuangan pada umkm berdasarkan standar akuntansi keuangan entitas mikro, kecil dan menengah (sak emkm). *Jurnal saintifik (multi science journal)*, 19(1), 25–30. <https://doi.org/10.58222/js.v19i1.99>
- Agustin, r. L. Eka. (2021). Penerapan aplikasi keuangan berbasis android" teman bisnis" pada laporan keuangan di umkm dua pemuda jatinangor, sumedang jawa barat. In *repository.uinjkt.ac.id*. Retrieved from https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/59585%0ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/59585/1/raden_luthfiyyah_eka_augustin_1116015000027_-_raden_luthfiyyah_eka_augustin_2016.pdf
- Ahmad mukoffi, cakti indra gunawan, m. L. (2017). Penerapan sak emkm dalam penyajian laporan keuangan umkm. In *universitas nusantara PGRI kediri* (vol. 01).
- Apriyanti, h. W., budiman, j., & yulianto, a. R. (2021). Peningkatan kemampuan umkm berbasis penerapan psak emkm dalam penyusunan laporan keuangan. *Arsy : jurnal aplikasi riset kepada masyarakat*, 2(1), 57–60. <https://doi.org/10.55583/arsy.v2i1.157>
- Berry, b. I. (2023). Penerapan sak emkm dalam penyusunan laporan keuangan umkm di sketsa caffe kota pekanbaru. *Bisma : business and management journal*, 1(04), 58–64. <https://doi.org/10.59966/bisma.v1i04.449>
- Fatah maulana, r., & apriliawati, y. (2022). Penyusunan laporan keuangan berdasarkan sak emkm pada toko grosir hasanah. *Indonesian accounting literacy journal*, 3(01), 761–772. <https://doi.org/10.35313/ialj.v2i04.3312>

- Iai. (2016). File sak emkm. Retrieved from https://www.iaiglobal.or.id/v03/files/file_sak/emkm
- Ikatan akuntansi indonesia. (2016). *Pernyataan standar akuntansi keuangan no. 19. 01(01)*, 1–79.
- Istinasari, c., ngago, e. G., & aprillianti, d. (2021). Penerapan laporan keuangan berbasis sak emkm sebagai sistem pengembangan kinerja keuangan (studi kasus umkm fedcacare). *Media mahardhika*, 19(3), 599–607. <https://doi.org/10.29062/mahardika.v19i3.284>
- Santoso, l. A. P. S., & priyadi, m. P. (2023). Penerapan laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi keuangan entitas mikro, kecil dan menengah (sak emkm) pada umkm serious kopi dan burger. *Jurnal ilmu dan riset akuntansi*, 12(3), 1–13.
- Sasongko, d. (2020). *Umkm bangkit, ekonomi indonesia terungkit*. Retrieved from <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13317/umkm-bangkit-ekonomi-indonesia-terungkit.html>
- Susilowati, m., marina, a., & rusmawati, z. (2021). Pengaruh sosialisasi sak emkm, persepsi pelaku umkm, dan pemahaman akuntansi terhadap penerapan sak emkm pada laporan keuangan umkm di kota surabaya. *Sustainable*, 1(2), 240. <https://doi.org/10.30651/stb.v1i2.10654>
- Zahra, s. (2022). Definisi, kriteria, dan konsep umkm. *Osfpreprints*, (90500120021), 1–13.